

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2007:8) pengertian biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu. Sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomis untuk memperoleh aktiva.

Menurut Carter(2009:30) Biaya adalah sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dikeluarkan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau asset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa biaya *cost* merupakan biaya yang melekat pada suatu aktiva yang belum digunakan atau dikonsumsi untuk merealisasikan pendapatan pada suatu periode akuntansi dan memberikan manfaat pada periode yang akan datang.

2.1.2 Penggolongan/Klasifikasi Biaya

Menurut Hogren (2006) klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang ada. Mengklasifikasi biaya dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Biaya Langsung, merupakan biaya yang berhubungan secara langsung terhadap objek dan dapat dihitung sebagai nilai ekonomis.
2. Biaya tidak langsung, merupakan biaya yang berhubungan dengan biaya produk namun tidak dapat dihitung sebagai nilai ekonomis produk.

Sementara itu, tujuan perhitungan biaya produk dan jasa dapat diklasifikasikan menurut tujuan atau fungsi- fungsinya. Hansen dan Mowen (2006:45) mengklasifikasikan biaya kedalam kategori fungsional utama, antara lain :

1. Biaya produksi, merupakan biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang atau penyediaan jasa. Biaya produksi diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Biaya bahan langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang diproduksi. Biaya bahan langsung *ini* dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk.
 - b. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang dan jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk atau jasa.
 - c. *Overhead* merupakan semua biaya yang tidak termasuk ke dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Bahan lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke *overhead*, dengan asumsi bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur.
2. Biaya non produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan fungsi perencanaan, pengembangan, pemasaran, distribusi, pelayanan pelanggan dan administrasi umum. Biaya non produksi terbagi menjadi dua jenis biaya antara lain :
- a. Biaya penjualan atau pemasaran adalah biaya yang diperlukan dalam memasarkan , mendistribusikan dan melayani produk atau jasa.
 - b. Biaya administrasi adalah seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran atau produksi.

Dari penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa klasifikasi biaya atau penggolongan biaya tersebut secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dengan tujuan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan.

2.2 Pengertian dan unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Ketetapan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi dibutuhkan karena apabila terjadi kesalahan perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut Garisson (2007:78) harga pokok produksi yaitu biaya manufaktur yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam periode tertentu.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang baik langsung maupun tidak langsung menggambarkan tinggi rendahnya imbalan yang didapat oleh produsen atas biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu.

2.2.2 Unsur- unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Carter dan Usry yang diartikan oleh Krista (2006:40) mengemukakan unsur-unsur harga pokok produksi mencakup tiga hal sebagai berikut :

1. Biaya bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya overhead pabrik adalah beban manufaktur atau beban pabrik yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang ditelusuri secara langsung.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

2.3 Metode Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.3.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan .

Menurut Mulyadi(2007:17) metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua metode yaitu metode harga pokok pesanan(*Job Order Cost Method*) dan metode harga pokok proses (*Process Cost Method*).

Dalam metode harga pokok produksi atas pesanan biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dengan harga pokok produksi per satuan

produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total produksi untuk pesanan dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

2.3.2 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur- unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2007 :17) dalam menghitung unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan , yaitu :

a. *Full Costing*

Metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dengan demikian harga pokok produksi menurut *Full Costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi(biaya bahan baku,biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik) ditambah dengan biaya memproduksi(biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

b. *Variabel Costing*

Metode penentuan harga produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya non

produksi variabel (biaya pemasaran variabel, biaya administrasi dan biaya variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum).

2.4 Dasar Penentuan dan Pembebanan Tarif Biaya Overhead Pabrik

2.4.1 Dasar Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2007 : 197) penentuan tarif biaya overhead pabrik dapat dilaksanakan melalui tiga tahap sebagai berikut :

1. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik

Menyusun anggaran biaya overhead pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan yang akan dipakai sebagai dasar penafsiran – penafsiran biaya overhead pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya overhead pabrik yaitu kapasitas praktis, kapasitas normal dan kapasitas yang sesungguhnya diharapkan.

2. Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk

Setelah anggaran biaya overhead pabrik disusun langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk. Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang akan dipakai sebagai berikut :

- a. Harus diperhatikan jenis biaya overhead pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
- b. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya overhead pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang dipakai.

3. Menghitung tarif biaya overhead pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang hendak dicapai dalam periode anggaran yang ditentukan, dan anggaran overhead pabrik telah dipilih dan diperkirakan maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya overhead pabrik dengan rumus :

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{BOP di anggarkan}}{\text{Taksiran Dasar Pembebanan}}$$

Jadi, tarif biaya overhead pabrik menyusun anggaran biaya overhead pabrik memiliki dasar pembebanan, biaya menghitung tarif biaya overhead pabrik. Dasar yang digunakan sebagai dasar pembebanan biaya overhead pabrik pada suatu

produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam kerja langsung dan jam mesin setelah tarif biaya overhead pabrik ditentukan.

2.4.2 Dasar Pembebanan Biaya overhead Pabrik

Tujuan utama dalam pemilihan dasar adalah untuk memastikan pembebanan overhead dalam porsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan, produk atau pekerjaan yang dilakukan. Menurut Carter (2009:441) dasar penetapan tarif overhead pabrik sebagai berikut :

1. Output Fisik adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan overhead pabrik. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Unit Produksi}} = \text{Overhead pabrik per unit}$$

2. Dasar Biaya Bahan Baku Langsung adalah tarif yang dihitung dengan cara membagi total estimasi overhead dengan estimasi total biaya bahan baku langsung. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Unit Produksi}} \times 100\% = \text{Overhead pabrik sebagai Persentase}$$

3. Dasar Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan suatu dasar tenaga kerja langsung untuk membebankan overhead pabrik ke pesanan atau produk memerlukan pembagian estimasi overhead dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung presentase . Dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\% = \text{Overhead pabrik sebagai Persentase}$$

4. Dasar Jam Kerja Langsung untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung. Tarif overhead pabrik yang didasarkan pada jam tenaga kerja langsung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\% = \text{Overhead pabrik/ Jam tenaga kerja langsung}$$

5. Dasar Jam Mesin digunakan secara intensif, maka jam mesin mungkin merupakan dasar yang paling sesuai untuk pembebanan overhead. Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identic dengan rumus sebagai berikut :

$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Mesin}} \times 100\% \text{ Overhead pabrik/ Jam}$

6. Dasar Transaksi tertentu yang tidak terwakili oleh dasar manapun yang telah dibahas sebelumnya. Misalnya biaya persiapan dapat dibebankan secara lebih sesuai ke produk berdasarkan tarif per persiapan. Dengan demikian, setiap perusahaan dapat dipandang sebagai suatu transaksi dengan biaya.

7. Sekelompok biaya mungkin dapat diasosiasikan dengan suatu aktiva dibebankan ke suatu produk atau produk berdasarkan jumlah transaksi yang diperlukan.

2.5 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

2.5.1 Pengertian Aset Tetap Berwujud

Menurut Zaki Baridwan (2008:271) Aset tetap berwujud adalah : “ Aset-aset yang berwujud yang bersifat relative permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal istilahnya relatif permanen menunjukkan sifat dimana asset yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relative cukup lama.”

Berdasarkan pengertian diatas , dapat disimpulkan bahwa aset tetap berwujud adalah aset atau harta tetap yang berwujud karena terlihat secara fisik yang memiliki jangka waktu relative lama yang digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi perusahaan.

2.5.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan- keadaan yang mempengaruhi aset tersebut.

Menurut Warren, Reeve & Fess (2006:510) yang diterjemahkan oleh Aria farahmita, Amanugrahani dan Taufik hendrawan, metode perhitungan penyusutan yaitu:

1. Metode garis lurus
2. Metode unit produksi
3. Metode saldo menurun

Menurut Zaki Baridwan (2008:308) metode perhitungan penyusutan yaitu:

1. **Metode Garis lurus (*straight-line method*)**. Berdasarkan metode garis lurus (*straight-line method*), depresiasi besarnya sama untuk setiap tahun masa manfaat aset. Dasar perhitungan satu-satunya adalah waktu. Supaya dapat menghitung beban depresiasi dengan metode garis lurus, adalah cukup dengan menghitung biaya yang dapat disusutkan. Biaya yang dapat disusutkan (*depreciable cost*) adalah harga perolehan aset dikurangi nilai sisa. Hal ini menunjukkan total jumlah nilai yang dapat disusutkan. Pada metode garis lurus, untuk menentukan beban depresiasi setiap tahun adalah membagi biaya yang dapat disusutkan dengan masa manfaat aset.

$$\text{Penyusutan Per tahun} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai sisa

n : Masa manfaat

2. **Metode Jam jasa (*service-hours method*)**. Metode jam jasa didasarkan pada teori bahwa pembelian suatu aktiva tetap merupakan sejumlah jam jasa langsung. Harga perolehan yang disusutkan dibagi dengan total jam jasa akan menghasilkan tarif penyusutan yang dibebankan untuk setiap jam penggunaan aktiva tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan Per Jam} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n} \times t$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai sisa

n : Masa manfaat

t : Lama penggunaan asset dalam setahun

3. **Metode Hasil produksi (*production output method*)**. Metode hasil produksi didasarkan pada teori bahwa aktiva tetap diperoleh untuk jasa yang dihasilkan dalam bentuk output produksi. Metode ini mensyaratkan estimasi atas total unit output aktiva tetap. Untuk dapat menghitung beban penyusutan periodik, pertama kali dihitung penyusutan untuk tiap unit produk. Kemudian tarif ini akan dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tersebut.

$$\text{Penyusutan Per Unit} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Penyusutan Per tahun = Penyusutan Per unit x Q

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai sisa

n : Masa manfaat

Q : Unit yang dihasilkan periode tersebut

4. **Metode Beban berkurang (*reducing charge method*)**. Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Ada 4 cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun, yaitu:

A. Metode jumlah angka tahun (*sum of year's digits method*). Di dalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang (*reducing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu.

B. Metode saldo menurun (*declining balance method*). Dalam cara ini beban depresiasi periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap

dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi setiap tahunnya juga selalu menurun.

C. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double declining balance method.*)

Dalam metode ini, beban depresiasi tiap bulannya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban depresiasi juga selalu menurun.

D. Metode tarif menurun (*declining rate on cost method.*) Di samping metode-metode yang telah diuraikan di muka, kadangkadang dijumpai cara menghitung depresiasi dengan menggunakan tarif (%) yang selalu menurun. Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%) -nya setiap periode selalu menurun maka beban depresiasinya juga selalu menurun.

Metode penyusutan aset tetap yang berdasarkan waktu metode garis lurus dalam metode penyusutan yang terdiri dari metode jumlah angka tahun, metode saldo menurun atau metode saldo menurun berganda dan berdasarkan penggunaan yaitu metode jam jasa dan metode jumlah per unit produksi.